

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang kompleks, namun kompleksitasnya selalu seiring dengan perkembangan manusia. Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dapat dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Berbagai masalah dalam proses belajar diselaraskan dan distabilkan agar kondisi belajar tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin. Untuk melengkapi komponen belajar dan pembelajaran di sekolah, sudah seharusnya guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk membantu merangsang pembelajaran secara efektif dan efisien.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk memperoleh perubahan dalam diri. Di Indonesia proses pembelajaran telah diatur oleh pemerintah dalam suatu Perundang-undangan dan Peraturan Pemerintah. Salah satunya yaitu Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 yang isinya: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hal ini menjadi suatu tantangan dalam dunia pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan dibangun atau

didirikan untuk menciptakan lulusan agar siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa : “ Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa sekolah menengah kejuruan memfokuskan pada suatu program keahlian atau program pendidikan tertentu.

Pembaharuan sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, dan perubahan kurikulum mutlak diperlukan agar perkembangan pendidikan dapat mengikuti perkembangan jaman. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang berorientasi pada serangkaian pengalaman belajar yang harus dicapai oleh peserta didik. Pada kurikulum KTSP peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Dalam kurikulum tersebut Perawatan Tangan dan Mewarnai Kuku merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan tata rias.

Mata pelajaran Perawatan Tangan dan Mewarnai Kuku adalah salah satu materi yang terdapat dalam bidang keahlian tata kecantikan kulit di SMK Negeri 1 Beringin. Selama ini guru hanya menerapkan model pembelajaran yang masih konvensional yang bersifat *teaching learning* pada mata pelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku yang menyebabkan masih kurangnya pemahaman siswa terhadap teori perawatan tangan dan mewarnai kuku yang meliputi :

pengetahuan mengenai kuku, pengetahuan peralatan dan kosmetika perawatan tangan (*manicure*) dan pengetahuan langkah kerja perawatan tangan (*manicure*) sehingga pada saat melakukan praktek masih ada siswa yang belum mampu melakukan perawatan tangan dan mewarnai kuku dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada mata pelajaran Perawatan Tangan dan Mewarnai Kuku di SMK Negeri 1 Beringin yang terletak di Jln. Pendidikan No.50 Beringin pada tanggal 10 Agustus 2015 diketahui bahwa : 1) penerapan model pembelajaran masih secara konvensional, 2) aktifitas belajar siswa yang belum optimal dalam pembelajaran, 3) penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku belum efektif, 4) minimnya fasilitas sekolah dalam melakukan perawatan tangan dan mewarnai kuku. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran belum tersampaikan. Pada mata pelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku masih ada kompetensi dasar yang belum tercapai, ini diperkuat dari nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku siswa kelas X SMK Negeri 1 Beringin dari tahun 2013 – 2015 masih ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Daftar Nilai Siswa Tahun 2013 - 2015

NO	NILAI	TAHUN		
		2013	2014	2015
1.	89 – 70	16 orang	18 orang	19 orang
2.	69 – 50	12 orang	14 orang	15 orang
Jumlah		28 orang	30 orang	34 orang

Hal ini diperkuat dengan hasil tes awal yang penulis laksanakan. Berdasarkan hasil tes awal diperoleh data nilai siswa sebagai berikut : yang memperoleh nilai 89 – 70 hanya 18 orang dan yang memperoleh nilai 69 – 50 hanya 12 orang. Berdasarkan hasil tes awal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa tata kecantikan kulit belum mampu menguasai teori perawatan tangan dan mewarnai kuku dengan baik sehingga hasil tes awal mata pelajaran tersebut kurang baik.

Guru sebagai tenaga pengajar sangat berpengaruh untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini dapat terwujud dengan mengembangkan model pembelajaran yang didesain semenarik mungkin. Dalam proses belajar mengajar tak luput dari penggunaan model pembelajaran yang digunakan dapat untuk mempengaruhi hasil kegiatan belajar mengajar yang ingin dicapai, maka dalam memilih model pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru antara lain model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga guru dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pentingnya pengembangan model pembelajaran agar diperoleh suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien dan menarik sehingga siswa tidak jenuh dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang dikuasai oleh guru dapat di aplikasikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa model pembelajaran yang jelas maka kegiatan belajar mengajar tidak akan terarah dengan jelas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai, sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Model pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun

siswa. Bagi guru model pembelajaran dapat dijadikan pedoman untuk bertindak dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sedangkan bagi siswa dapat mempermudah siswa dalam memahami isi pembelajaran.

IDI (*Instructional Development Institute*) adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh University Consortium for Instructional Development and Technology (UCIDT), yang terdiri dari University of Southern California (USC), International University di San Diego, Michigan State University (MSU), Syracuse University dan Indiana University. Model ini telah dikembangkan dan diujicobakan pada beberapa negara di Asia dan Eropa serta telah berhasil di 334 institusi pendidikan di Amerika.

Dari uraian diatas peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran *Instructional Development Institute* (IDI), yaitu salah satu model pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip pendekatan sistem dan terdiri dari 3 tahapan besar, yaitu penentuan (*define*), pengembangan (*develop*), dan evaluasi (*evaluate*). Model IDI (*Instructional Development Institute*) merupakan model pembelajaran yang efektif, mudah dan sederhana yang dapat diterapkan di SMK. Dengan menggunakan model pembelajaran IDI guru tidak hanya sekedar mengajar, memberikan materi dan memberikan perintah kepada siswa akan tetapi harus memenuhi segala unsur-unsur didalamnya seperti mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi objektivitas, dan testing prototipe. Selain hal tersebut, guru juga harus mampu untuk mengajak siswa agar berpartisipasi aktif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi dan

kerja sama secara terpadu dan harmonis dalam mencapai tujuan belajar mengajar.
(Harjanto : 2008)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis IDI (*Instructional Development Institute*) Pada Mata Pelajaran Perawatan Tangan dan Mewarnai Kuku Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Beringin ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Pembelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku selama ini didominasi dengan metode ceramah dan demonstrasi.
2. Pembelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku di SMK Negeri 1 Beringin masih belum optimal.
3. Model pembelajaran yang digunakan selama ini terlalu monoton sehingga suasana pembelajaran terlihat membosankan dan tidak menarik.
4. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Beringin monoton dan kurang menarik.
5. Hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 1 Beringin masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka pengembangan model pembelajaran IDI dibatasi dalam ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Materi pelajaran yang diteliti hanya meliputi kompetensi Perawatan Tangan dan Mewarnai Kuku yaitu teknik Perawatan Tangan Dan Mewarnai Kuku (dasar)
2. Model pembelajaran yang dikembangkan berupa desain model pembelajaran IDI.
3. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X kulit pada semester ganjil Bidang Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin T.A 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran IDI pada mata pelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku di SMK Negeri 1 Beringin T.A 2015/2016?
2. Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran IDI yang dikembangkan pada mata pelajaran perawatan perawatan tangan dan mewarnai kuku di SMK Negeri 1 Beringin T.A 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama penelitian pengembangan ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran IDI, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan model pembelajaran berupa produk model pembelajaran IDI pada mata pelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku.
2. Untuk mengetahui efektifitas pengembangan model pembelajaran IDI.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermakna bagi peneliti, guru-guru dan sekolah sebagai berikut, adalah:

1. Untuk memberikan pengalaman lebih konkret, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam mengembangkan model pembelajaran alternatif yang lebih komunikatif dan produktif dalam dunia pendidikan serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan dapat diterapkan untuk proses pembelajaran pada mata pelajaran lain.
2. Dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran Perawatan Tangan dan Mewarnai Kuku dengan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi setiap siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

3. Sebagai salah satu alternatif dalam pemanfaatan model pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
4. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi produktif untuk menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien guna meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti untuk mendesain dan mengembangkan model pembelajaran guna memecahkan masalah sesuai bidang terutama ilmu yang diibankan yakni ranah model pembelajaran.